

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai representasi *bullying* dalam film *Lara Bisu* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut :

1. Film *Lara Bisu* merepresentasikan *bullying* sebagai fenomena sosial yang kompleks dan tidak hanya terbatas pada tindakan kekerasan fisik, tetapi juga mencakup *bullying* verbal dan psikologis yang berlangsung secara berulang dan sistematis. Representasi tersebut menunjukkan adanya ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban, di mana pelaku memiliki dominasi sosial yang digunakan untuk menekan dan mengontrol korban. Selain itu, *bullying* dalam film ini juga terbentuk melalui dinamika kelompok serta diperkuat oleh sikap pasif lingkungan yang tidak memberikan intervensi terhadap tindakan perundungan.
2. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, makna *bullying* dalam film *Lara Bisu* dapat dipahami melalui tiga tingkatan makna. Pada tingkat denotatif, *bullying* ditampilkan secara nyata melalui tindakan ejekan, penghinaan, kekerasan fisik, serta pengucilan sosial yang dialami oleh tokoh Mina. Pada tingkat konotatif, tindakan tersebut mengandung makna yang lebih dalam, seperti dominasi

sosial, pelabelan negatif, marginalisasi, serta kekerasan simbolik yang merendahkan identitas korban. Sementara itu, pada tingkat mitos, film ini merepresentasikan adanya konstruksi sosial yang menganggap *bullying* sebagai hal yang wajar terjadi di lingkungan sekolah, serta memperkuat anggapan bahwa individu yang memiliki kelemahan sosial lebih rentan menjadi korban perundungan.

Dengan demikian, film *Lara Bisu* tidak hanya menampilkan *bullying* sebagai peristiwa, tetapi juga sebagai konstruksi makna yang mencerminkan realitas sosial dan ideologi tertentu yang berkembang dalam masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada penggunaan pendekatan semiotika Roland Barthes dalam menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos terkait representasi *bullying* dalam film *Lara Bisu*. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan pendekatan lain, seperti analisis wacana, studi resepsi audiens, atau pendekatan psikologi komunikasi, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pesan *bullying* diproduksi, disampaikan, dan

diterima oleh masyarakat. Selain itu, objek penelitian juga dapat diperluas dengan menganalisis film lain, serial, maupun konten digital, guna memperoleh perbandingan yang lebih luas terkait representasi *bullying* dalam berbagai media.

2. Bagi Pelaku Industri Film dan Media

Pelaku industri film dan media diharapkan dapat terus menghadirkan karya yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan sosial, khususnya dalam mengangkat isu *bullying*. Representasi yang ditampilkan sebaiknya tidak hanya menggambarkan peristiwa perundungan, tetapi juga memperhatikan dampak psikologis korban serta pentingnya penyelesaian masalah secara konstruktif. Dengan demikian, media dapat berperan sebagai sarana edukasi yang mampu membangun kesadaran, empati, dan kepedulian sosial di kalangan masyarakat.

3. Bagi Masyarakat dan Penonton

Masyarakat dan penonton diharapkan dapat lebih kritis dalam memahami pesan yang disampaikan melalui media, khususnya terkait isu *bullying*. Film *Lara Bisu* menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga melalui kata-kata dan sikap yang sering dianggap sepele. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk tidak menormalisasi tindakan *bullying* dalam bentuk apa pun serta berani mengambil

sikap ketika melihat perundungan terjadi. Selain itu, penonton diharapkan dapat meningkatkan empati terhadap korban serta menciptakan lingkungan sosial yang lebih suportif dan inklusif.

4. Bagi Dunia Pendidikan dan Dakwah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi dunia pendidikan dan dakwah dalam upaya pencegahan *bullying*. Lembaga pendidikan diharapkan dapat memperkuat pendidikan karakter, nilai empati, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik. Sementara itu, dalam konteks dakwah, isu *bullying* dapat dijadikan sebagai materi penyampaian nilai-nilai moral dan kemanusiaan, seperti pentingnya menghormati sesama, menjaga lisan, serta menjauhi perilaku yang merugikan orang lain. Dengan demikian, pendidikan dan dakwah dapat berperan aktif dalam membentuk masyarakat yang lebih berakhlak dan peduli terhadap sesama.